

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Menurut World Bank (2000) Shock adalah peristiwa yang dapat memicu penurunan kesejahteraan, yang dapat mempengaruhi individu, komunitas, wilayah atau bahkan negara (bencana alam, krisis ekonomi makro). Ketika risiko terwujud, itu bisa menjadi kejutan di mana guncangan mengacu pada risiko yang menyebabkan efek kesejahteraan negatif "signifikan" (misalnya, hilangnya pendapatan besar, atau biaya terkait penyakit utama) (Heitzmann, Canagarajah, & Siegel, 2002). Lalu menurut Marques (2003) Guncangan adalah peristiwa yang dapat mengurangi kesejahteraan kelompok atau individu, seperti penyakit, pengangguran, atau kekeringan, dan yang dapat menyebabkan atau menyebabkan kemiskinan.

Guncangan atau *Shock* yang terjadi juga merupakan peristiwa yang dapat memicu dan membarengi terjadinya krisis ekonomi di suatu negara. Secara sederhana krisis ekonomi adalah suatu keadaan dimana suatu negara yang pemerintahannya sudah tidak dipercaya lagi oleh rakyatnya di masalah financial. Dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lain di seluruh dunia. Negara maju yang mengalami krisis ekonomi seperti Amerika Serikat akan memberi dampak besar pada negara-negara yang sedang berkembang (Arafat dalam Sari, 2016). Menurut Mishkin dalam Sari & Fakhruddin (2016) penyebab

krisis keuangan yaitu, 1) Keseimbangan pasar keuangan yang diakibatkan oleh penurunan nilai tukar domestik yang tidak ada diantisipasi dan penurunan harga aset, 2) Kemerostan dalam neraca keseimbangan lembaga-lembaga keuangan, 3) Krisis perbankan, 4) Peningkatan dalam ketidakpastian, 5) Peningkatan suku bunga, 6) Ketidakseimbangan fiskal pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (2009), krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 berawal dari Amerika Serikat yang kemudian dampaknya dirasakan oleh seluruh dunia. Di Indonesia sendiri sebagai imbas krisis yang terjadi mulai terasa di akhir 2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan ke IV-2008, hal tersebut dapat dilihat dari perlambatan ekonomi secara signifikan dan anjloknya kinerja ekspor. Pada sisi eksternal neraca pembayaran mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar mengalami pelemahan yang signifikan dari Rp 9.419/dollar pada tahun 2007 menjadi Rp 10.950/ dollar pada tahun 2008. Pada saat krisis terjadi posisi Indonesia bukanlah yang terburuk dibandingkan negara-negara lain. Perekonomian Indonesia pada saat itu masih dapat tumbuh sampai 6,1%.

Selain itu dampak dari krisis ekonomi yang terjadi juga dirasakan oleh sektor perbankan tidak terkecuali juga oleh perbankan syariah. Perbankan Syariah yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah juga mengalami guncangan akibat krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu namun dibandingkan dengan Perbankan Konvensional

di Perbankan syariah mampu menyelamatkan diri dari krisis karena beberapa produk pembiayaan yang mereka gunakan tidak mengalami fluktuasi BI rate sehingga sektor riil yang menggunakan pembiayaan tersebut tidak menerima dampak buruk dari kenaikan BI rate. Di perbankan syariah sendiri sebagai akibat terjadinya guncangan di Indonesia ini mempengaruhi *return* perbankan syariah karena tingkat bagi hasil untuk laba yang optimal menjadi terpengaruh. Saat tingkat bagi hasil di Perbankan Syariah tersebut terpengaruh maka minat masyarakat untuk menyimpan dana di Perbankan Syariah akan menurun karena margin akan mengalami penurunan sedangkan suku bunga terus menerus mengalami kenaikan.

Menurut Sudarsono (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi margin di perbankan syariah yaitu pertama, Perbankan Syariah sebagai lembaga yang relatif baru membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Biaya-biaya tersebut untuk pembangunan kantor, fasilitas kantor, penataan sistem dan pelatihan tenaga kerja. Kedua, Tingkat inflasi yang tinggi menjadi salah satu faktor untuk menentukan tingkat bagi hasil atau imbalan, tercatat di publikasi Badan Pusat Statistik kenaikan inflasi per Juni tahun 2008 mencapai 2,46% kenaikan ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2007 yang hanya 0,23%. Ketiga, Tingkat suku bunga juga mempengaruhi tingkat imbalan/fee/bonus/bagi hasil untuk konsekuensi perbankan syariah agar tidak kehilangan nasabah. Keempat, *Secondary market* berprinsip syariah sebagai sumber pendapatan

alternatif perbankan syariah yang juga mempengaruhi nilai imbalan/fee/bonus/bagi hasil. Maka dari itu sangat penting bagi perbankan syariah untuk mengetahui bagaimana kinerja perbankan agar dapat menghadapi segala kemungkinan resiko yang dapat terjadi.

Pada perbankan syariah ada 10 jenis resiko yang harus dikelola oleh bank. Kesepuluh jenis resiko itu adalah resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko kepatuhan, resiko hukum, resiko reputasi, resiko strategis, resiko imbal hasil, dan resiko investasi (Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah). Kredit bermasalah merupakan salah satu hal yang harus di waspadai oleh perbankan, karena beberapa pengalaman di tahun sebelumnya juga penyebab krisis ekonomi adalah dari kinerja perbankan yang buruk. Pada perbankan syariah sendiri kredit bermasalah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). Melalui *Non Performing Financing* (NPF) ini dapat dilihat sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisien yang dimaksud adalah dengan membandingkan pembiayaan yang dilakukan melalui ratio NPF, semakin tinggi ratio NPF disuatu bank maka semakin buruk juga kinerja bank tersebut. Berikut ini dapat dilihat bagaimana tingkat NPF dari tahun 2005 hingga tahun 2012.

**Tabel 1.1**  
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada  
Bank Umum Syariah tahun 2005-2012

<b>TAHUN</b>	<b>NPF (%)</b>
2005	2.82
2006	4.75
2007	4.05
2008	3.95
2009	4.01
2010	3.02
2011	2.52
2012	2.22

Sumber : *Bank Indonesia*

Data diatas menunjukkan dari tahun 2005 hingga 2012 terjadi perubahan NPF yang mengalami kenaikan maupun penurunan. Pada tahun 2005 NPF hanya sebesar 2,82% lalu meningkat drastis ditahun 2006 menjadi 4,75% peningkatan ini cukup tinggi mengingat Bank Indonesia sendiri telah menetapkan tingkat NPF gross maksimal 5% saja untuk ukuran kesehatan suatu bank. *Non Performing Financing* (NPF) adalah isu yang paling penting bagi bank untuk bertahan hidup, kenaikan Tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit dan Peningkatan tingkat NPF adalah alasan utama pengurangan laba bank dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Harahap, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pada kredit macet dapat berasal dari variabel makro ekonomi, menurut Sukirno (2006) dalam bukunya menuliskan bahwa faktor makro ekonomi terdiri dari produk

domestik bruto dan produk nasional bruto, gross domestik produk, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga.

**Tabel 1.2**  
Perkembangan Produk Domestik Bruto  
pada tahun 2005-2012 di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah)</b>
2005	1.750.815
2006	1.847.127
2007	1.964.327
2008	2.082.456
2009	2.178.850
2010	2.314.458
2011	2.464.677
2012	2.618.938

Sumber : *Bank Indonesia*

Data diatas menunjukkan bahwa disetiap tahunnya Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan yang cukup stabil. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat digunakan untuk mengukur pendapatan nasional suatu negara, dengan PDB ini juga dapat dilihat kemajuan suatu negara, ketika PDB suatu negara tinggi maka rata-rata pendapatan masyarakat di negara tersebut tinggi juga. Imawan dalam Purba (2018) menyatakan bahwa ketika GDP mengalami peningkatan maka rasio NPF akan menurun.

Apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun perusahaan bertambah maka usaha yang dijalankan oleh produsen juga bagus. Ketika usaha tersebut bagus, risiko gagal bayar terhadap pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat ditekan karena nasabah mampu membayar kewajibannya. Pengaruh guncangan yang terjadi terhadap PDB yaitu mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari turbulensi ekonomi global sehingga untukantisipasi perlambatan negara menurunkan target pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi (Sihono, 2009).

**Tabel 1.3**

Perkembangan Inflasi Tahun 2005-2012 di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
2005	17.11
2006	6.6
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3

Sumber : *Bank Indonesia*

Data diatas menunjukkan bahwa inflasi disetiap tahunnya mengalami kenaikan maupun penurunan, dapat dilihat pada tahun 2007 terjadi inflasi sebesar 6,59% lalu di tahun 2008 meningkat menjadi sebesar 11,1%, peningkatan yang terjadi ini cukup besar dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 2006 hanya 6.6%. Dengan inflasi ini kita dapat melihat perkembangan barang maupun jasa di periode waktu tertentu, ketika

inflasi mengalami kenaikan maka terjadi kenaikan pula di barang maupun jasa. Inflasi yang terjadi juga akan berdampak pada perusahaan yaitu perusahaan juga pasti akan mengalami kenaikan di biaya produksi untuk memenuhi biaya operasional setiap harinya.

Menurut Purba (2018) naiknya biaya produksi memberi dampak pada kemampuan perusahaan untuk melakukan pembiayaan ke bank hingga akhirnya terjadi pembiayaan macet dan mengakibatkan meningkatnya NPF pada Bank. Sehingga ketika terjadi guncangan pada inflasi maka nilai riil yang bersangkutan akan menurun dikarenakan jumlah uang yang beredar melebihi jumlah barang (Simon, 2009).

**Tabel 1.4**  
Perkembangan Kurs tahun 2005-2012 di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Rp/ 1 USD)</b>
2005	9830
2006	9020
2007	9419
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670

Sumber : *Bank Indonesia*

Data diatas menunjukkan disetiap tahunnya Kurs mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan, dapat dilihat pada tahun 2007 kurs hanya Rp 9.419/USD lalu ditahun 2008 mengalami



kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 10.950/USD. Jika dibandingkan ditahun sebelumnya dari tahun 2006 sebesar Rp 9.020/USD naik menjadi Rp 9.419 ditahun 2007. Semakin tinggi kurs, semakin tinggi NPF karena kurs sangat penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan dengan sektor ekspor. Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya.

Ketika kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah menurun dalam arti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan untuk suatu transaksi, hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Bagi mereka yang telah mempunyai angsuran pembiayaan pada bank syariah, akan cenderung tidak memenuhi kewajibannya. Hal itu yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF (Sukirno, 2002: 358). Pada saat nilai tukar mengalami guncangan akan berpengaruh pada portofolio asing dari Indonesia, sehingga terjadi penurunan nilai rupiah karena dalam hal ini investor akan menukar rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan kepada negara lain (Rahmawati dkk, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bermaksud untuk menentukan pengaruh Produk Domestik Bruto, inflasi dan kurs terhadap NPF guna mengetahui faktor yang menjadi sumber tekanan pada perbankan syariah. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul

tentang **“Analisis Sumber Tekanan Pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2012”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah pada tahun 2005-2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain yaitu:

1. Secara akademisi untuk mengembangkan ilmu dan menambah pengalaman mengenai analisis sumber tekanan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2005-2012.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi perbankan syariah, jika perekonomian Indonesia sedang mengalami guncangan ataupun didalam kondisi yang stabil.